

## **BAB III**

### **DIN-I-ILAHY ( PEMIKIRAN SULTAN AKBAR AGUNG)**

#### **A. Kerajaan Mughal**

Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam di anak benua India yang pertama. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Kalifah Al- Walid, dari dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara bani umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim. Dalam waktu 4 tahun lebih Sind dan Punjab dapat ditaklukkan dan dikuasai. Bin Qasim menjadi Gubernur yang menjalankan pemerintahan dengan rasa kemanusiaan yang tinggi. Riwayatnya berakhir tragis akibat pertikaian politik Hajjaj dan Sulaiman. Penggantinya Yazid al-Suksuki hanya bertahan 18 hari akibat rakyat memberontak. Habib al-Muhallaf hanya dapat menguasai daerah Alor. Setelah itu ada 9 gubernur tetap berkuasa di wilayah itu sampai datangnya dinasti Ghazni, dinasti Ghuru, dinasti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1290-1320 M), Tughluq (1320-1414 M), Sayyed (1414-1451 M) dan Lodi (1451-1526 M).<sup>41</sup> Jadi, Mughal adalah kerajaan Islam yang terakhir di India, tepatnya setelah dinasti Lodhi jatuh, hingga berganti dengan pemerintahan imperialisme Inggris.

Kerajaan mughal didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M) dengan Delhi sebagai ibu kota, dia adalah salah satu cucu dari Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Pada usia 11 tahun ia

---

<sup>41</sup> Siti Maryam et.al, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: LESSFI. 2003), 167-169.

berambisi dan bertekad akan menaklukan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Pada awalnya Babur mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari raja Safawi, Ismail I akhirnya berhasil menakhlukkan Samarkand tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M, ia menduduki Kabul ibu kota Afghanistan.

Setelah Kabul dapat ditaklukan, Babur meneruskan ekspansinya ke India. Kala itu Lodi penguasa India, dan sedang dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan, Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul, meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi. Dan permohonan itu diterima oleh Babur. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibu kotanya Lahore. Pada tanggal 21 April 1526 M, terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim beserta ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahannya di sana. Dengan demikian berdirilah kerajaan Mughal di India.<sup>42</sup>

Sebagaimana layaknya kerajaan yang baru berdiri, diwarnai oleh konsolidasi kekuasaan dan penumpasan pemberontakan, baik itu dari raja-raja Hindu di India. Dan pemberontakan lainnya dilakukan oleh keluarga Lodi di Afghanistan. Mereka mengangkat adik Ibrahim Lodi yakni Mahmud Lodi, menjadi sultan. Namun kedua pemberontakan ini dapat diatasi oleh Babur.

---

<sup>42</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993), 147.

Sultan Mahmud dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M. Pada tahun 1530 M, Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun.

Penguasa Mughal setelah Babur adalah Nashrudin Humayun atau yang dikenal dengan Humayun (1530-1540 M dan 1555-1556 M) putera Babur sendiri. Sepanjang pemerintahannya kondisi negara tidak stabil, karena banyak terjadi perlawanan dari musuh-musuhnya. Pada tahun 1540 terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Sher Khan di Qonuj. Dalam pertempuran ini Humayun kalah dan melarikan diri ke Qandahar dan kemudian ke Persia. Atas bantuan Raja Persia ia menyusun kekuatannya kembali. Setelah merasa kuat ia melakukan pembalasan dan dapat menguasai India lagi tahun 1555 M.<sup>43</sup>

Humayun digantikan oleh putranya Akbar, yang masih berusia 14 tahun. Karena ia masih muda maka urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan. Pada masa Akbar inilah kerajaan Mughal mencapai masa keemasannya. Di awal masa pemerintahannya, Akbar menghadapi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang masih berkuasa di Punjab. Pemberontakan ini dipimpin oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pasukan pemberontakan itu berusaha memasuki kota Delhi. Pemberontakan itu dihadapi Bairam Khan dan terjadilah peperangan yang dahsyat yang disebut Panipat II

---

<sup>43</sup> Maryam et al, *Sejarah.....*, 184.

pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan. Ia ditangkap kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.<sup>44</sup>

Namun setelah Akbar dewasa strategi pertama yang dilakukan Akbar adalah menyingkirkan Bairam Khan karena terlalu memaksakan paham Syiah. Pada 1560 Akbar mengumumkan untuk mengambil alih kekuasaannya dan memecat Bairam Khan dan menyuruhnya melakukan ibadah haji, atas penghinaan ini, mendorong Bairam untuk memberontak tapi dia dapat dikalahkan di dekat Jalandar dan ditangkap, tetapi Akbar mengampuninya dan mengirimnya ke Mekkah. Ditengah perjalanannya ke Mekkah Bairam dibunuh seorang Afghan (1516 M) yang ayahnya dihukum mati atas perintahnya.<sup>45</sup> Kedua melancarkan serangan kepada para penguasa yang menyatakan merdeka. Ketiga memperkuat militer dan mewajibkan pejabat sipil mengikuti latihan militer. Keempat, membuat Shalakhul (toleransi universal). Kebijakan ini memberikan hak persamaan kepada semua penduduk, mereka tidak dibedakan berdasarkan etnis maupun agama. Lalu dia menawarkan konsep penyatuan agama yang disebut dengan Din-i-ilahi. Dengan strategi ini, wilayah Mughal menjadi sangat luas, dua kota penting sebagai pintu gerbang ke luar, Kabul dan Kandahar dapat dikuasai.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Yatim, *Sejarah.....*, 148-149.

<sup>45</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsinya dan sejarahnya* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 357.

<sup>46</sup> Moh Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 163.

Dan kemajuan-kemajuan yang dicapai Akbar masih dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jahangir (1605-1628 M), Syeh Jahan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1658-1707 M). Tiga sultan penerus Akbar ini memang terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Setelah itu kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.<sup>47</sup>

### **B. Sultan Akbar dan Lahirnya Din-I-Ilahi**

Jalaluddin Muhammad Akbar (1560-1605 M) dilahirkan tanggal 15 Oktober 1542 M, ia adalah sultan Mughal ketiga India. Ia diingat tidak hanya menjadi seorang raja yang brilian tapi juga karena usahanya untuk menciptakan masyarakat sekuler dan toleran.

Cucu Sultan Babur itu berhasil menyatukan kembali kerajaan Islam di India. Ia berhasil memperluas batas wilayah negaranya dari Kabul di barat hingga Bihar di timur yang sebelumnya kerajaan itu terkoyak-koyak setelah Babur meninggal. Kerajaan-kerajaan itu dapat disatukan kembali setelah Akbar memimpin Mughal. Akbar adalah seorang pemberani, berwatak keras, senang berperang, berburu dan memanah. Pada masa kecilnya, dia lebih mengutamakan berburu daripada belajar, sehingga selama hidupnya dia kurang bisa membaca dan menulis.

Kesuksesan terbesar Akbar terletak dalam bidang agama. Kakeknya, Babur pernah berwasiat agar dia tidak mempersukit kehidupan rakyat yang tidak Muslim, karena hal itu merupakan cara yang paling bijaksana dalam

---

<sup>47</sup> Yatim, *Sejarah.....*, 149-150.

memperingan masalah-masalah hukum di India. Akbar sendiri yang memulainya dengan menikahi wanita Hindu, dia memperbolehkan istrinya dan perempuan-perempuan Harem di India lainnya untuk mengerjakan ajaran-ajaran agama mereka di Istana dengan sebebas-bebasnya. Bahkan Akbar juga mengundang para pendeta Kristen dan para pendakwah ke istananya untuk berdiskusi dengan para ahli fikih Muslim. Dengan tetap memegang akidah Islam yang benar. Dia melihat bahwa untuk menjamin kedamaian masyarakat di India, Islam harus menerima unsur-unsur dari luar, baik dari Hindu, Zoroaster atau dari agama lainnya.<sup>48</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa kesempatan yang diberikan oleh Akbar merupakan langkah yang sangat berani walaupun banyak ahli fikih yang tidak setuju dengannya.

Sistem pemerintahan Akbar adalah militeristik. Pemerintah pusat dipegang oleh raja. Pemerintah daerah dipegang oleh seorang *Sipah Salar* (kepala komandan), sedang sub distrik dipegang oleh *Faujdar* (komandan). Jabatan-jabatan sipil juga memakai jenjang militer di mana para pejabatnya diwajibkan mengikuti latihan militer. Disamping itu Akbar juga menerapkan apa yang dinamakan dengan politik *sulakhul* (toleransi universal). Dengan

---

<sup>48</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 261-262.

politik ini, semua rakyat India dipandang sama. Mereka tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama.<sup>49</sup>

Selama menjalankan pemerintahan, Akbar menekankan terciptanya stabilitas dan keamanan dalam negeri. Dia menyadari bahwa masyarakat India merupakan masyarakat yang plural, baik dari segi agama maupun etnis. Kebijakan-kebijakannya dibuat untuk tetap menjaga persatuan wilayahnya. Dalam bidang agama Akbar menciptakan Din-i-ilahi yaitu menjadikan semua agama menjadi satu. Tujuannya adalah kepentingan stabilitas politik. Dengan adanya penyatuan agama ini diharapkan tidak terjadi permusuhan antar pemeluk agama.<sup>50</sup>

Tak pelak lagi Akbar adalah seorang negarawan dan sekaligus jenderal besar, namun dia lebih menarik sebagai seorang pemikir dan pembaharu keagamaan. Din-i-ilahi sinkretisnya memperlihatkan keingintahuan yang mendalam tentang agama-agama pada umumnya. Dimana orang-orang Hindu lebih berpartisipasi dari pada biasanya dan turut mengarahkan jalannya kekaisaran. Dibawah Akbar itulah sistem pemerintahan kekaisaran terbentuk, dan dia mempersatukan berbagai etnis ke dalam suatu kelas penguasa, yang meliputi orang Turki, Afghan, Persia, dan Hindu.<sup>51</sup>

Diantara kebijakan politiknya yang sangat berani pada awal-awal pemerintahannya adalah dengan menyingkirkan Bairam Khan, penasihat

---

<sup>49</sup> Yatim, *Sejarah.....*, 149.

<sup>50</sup> Maryam, et al, *Sejarah .....*, 185.

<sup>51</sup> Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 237.

politik Syiah yang dipercaya Humayun.<sup>52</sup> Setelah Bairam Khan dapat disingkirkan, beberapa kebijakan ia keluarkan, misalnya penghapusan praktek memperbudak tawanan perang serta memaksakan agama Islam pada mereka, penghapusan pajak masuk candi-candi di seluruh daerah kekuasaan Mughal bagi kaum Hindu, serta penghapusan *jizyah* bagi seluruh non muslim.

Pada tahun 1575 M Akbar mendirikan Ibadat Khana di Fatihpur Sikr, tempat yang digunakan untuk diskusi keagamaan yang dirancang hanya untuk kaum muslimin. Tapi justru dari *Ibadat Khana* inilah kekecewaan Akbar terhadap para ulama ortodok bermula. Akbar kerap melihat perdebatan diantara para ulama yang saling memojokkan. Masing-masing menganggap pendapatnya yang paling benar. Perdebatan ini juga melibatkan dua pejabat keagamaan istana, yaitu Makdumul Mulk dan Syekh Abdul Nabi. Keduanya kerap terlibat perdebatan keras seputar masalah-masalah agama.

Kekecewaan Akbar memuncak terutama setelah Syekh Abdul Nabi sebagai sadrul sudur menjatuhkan hukuman mati kepada seorang brahmana yang didakwa mengambil material untuk membangun masjid dan mencaci Nabi Muhammad saw. Akbar dan juga sebagian besar pejabat istana mengkritik vonis tersebut dan menganggapnya terlalu berat.<sup>53</sup>

Kekuasaan Akbar dalam memutuskan hal-hal yang terkait dengan agama memang terbatas. Kekuasaan tersebut ada di tangan sadrul sudur. Ini

---

<sup>52</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 205.

<sup>53</sup> Sokah, *Din-i-Ilahi.....*, 62-63.



membuat Akbar gerah sehingga dia bercerita kepada Syekh Mubarak, seorang ulama berpikiran bebas yang juga ayah dari Abu Fazl, seorang penlis dan pejabat istana. Syaikh Mubarak menjelaskan menurut undang-undang Islam, jika ada pertikaian pendapat antara ahli hukum, maka kepala pemerintahan Islam mempunyai otoritas dan berhak memilih salah satu pendapat. Dari sinilah kemudian disusun sebuah dokumen yang menjelaskan bahwa Akbar mempunyai hak otoritas untuk memilih satu pendapat yang menguntungkan bangsa, jikalau terjadi perselisihan. Selain itu Akbar juga berhak mengeluarkan perintah baru, yang tidak hanya sesuai Al quran, tapi menguntungkan bangsa. Adapun dokumen itu berbunyi sebagai berikut:

*Sementara negeri Hindustan sekarang telah menjadi pusat keamanan dan kedamaian dan negeri keadilan dan kebajikan, sejumlah besar manusia, terutama orang-orang terpelajar dan ahli-ahli hukum, telah bermigrasi dan memilih negeri ini sebagi negeri mereka. Sekarang kita, ulama-ulama terkemuka, yang tidak hanya mendalami beberapa bagian undang-undang dan prinsip-prinsip jurisprudensi, dan mengetahui dengan baik ketentuan-ketentuan (hukum) yang berdasarkan atas akal atau persaksian, tetapi juga terkenal dengan karena ketaqwaan dan niat baik kita, telah memelajari arti secara mendalam, pertama tentang ayat al-Quran surat IV, 62. “ Patuhilah Allah, dan patuhilah Nabi, dan mereka yang memegang kekuasaan di antaramu, dan kedua tentang hadits sahih, “sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Tuhan di hari kebangkitan, ialah imam yang adil, “siapa saja*

yang mematuhi Amir, berarti dia mematuhi aku, dan barang siapa yang memberontak terhadapnya, berarti dia memberontak terhadap aku,” dan ketiga tentang berbagai bukti lain berdasarkan atas rasio atau persaksian dan kami telah setuju bahwa derajat Sultan Adil lebih tinggi di mata Tuhan dari pada derajat seorang mujtahid. Lebih lanjut kami menyatakan bahwa raja Islam, Amirul Mukminin, bayangan Tuhan di bumi, Abdul Fath Jalaluddin Muhammad Akbar Padishah-i Ghaza, yang kerajaannya dikekalkan Tuhan, adalah seorang yang paling adil, paling bijaksana dan seorang raja yang paling kepada Tuhan. Karena itu, andaikata dimasa depan persoalan agama muncul, berkenaan dengan itu pendapat para mujtahid berbeda-beda dan His Majesty (Paduka Ynag Mulia), dalam pengertiannya yang mendalam dan kebijakansanaan yang jelas, hendak cenderung mengambil, untuk kepentingan bangsa dan sebagai alat politik, salah satu pendapat yang serba bertentangan itu yang ada pada masalah itu, dan mengeluarkan dekrit untuk pelaksanaan hal itu, dengan ini kami setuju bahwa dekrit seperti itu akan mengikat kita dan seluruh bangsa.

Lebih lanjut kami menyatakan bahwa sekiranya paduka yang mulia mengira cocok untuk mengeluarkan perintah baru, kami dan bangsa juga akan terikat dengannya, dengan syarat bahwa perintah seperti itu selalu tidak hanya sesuai dengan sebagian ayat al-Quran, tetapi juga mempunyai keuntungan yang nyata bagi bangsa dan lebih lanjut, bahwa sesuatu oposisi di kalangan rakyat terhadap perintah seperti itu sebagaimana telah

*diundang oleh paduka yang mulia akan melibatkan kutukan di akhirat, dan kehilangan agama dan harta benda dalam kehipuan ini.*

*Dokumen ini telah ditulis dengan niat yang jujur, demi untuk keagungan Tuhan, dan penyebaran agama Islam, dan ditanda-tangani oleh kita, ulama-ulama terkemuka dan para ahli hukum dalam bulan Rajab tahun 987 H.<sup>54</sup>*

Berbekal dokumen tersebut, Akbar kemudian membuka *Ibadat Khana* yang semula hanya untuk Islam, namun sekarang untuk seluruh agama yang ada di India. Dengan ikut sertanya non muslim dalam diskusi agama di *Ibadat Khana* maka terjadilah pemberontakan di Jaunpur. Tak lama setelah pemberontakan tersebut dikalahkan, Akbar menyatakan gagasannya tentang *Din-i-ilahi*. *Din-i-ilahi* adalah sebuah ajaran yang memandang semua agama adalah sama, dan agar semua rakyat dapat perlakuan yang sama berdasarkan atas undang-undang keadilan.<sup>55</sup>

### **C. Din-i-ilah dan Prakteknnya**

Sebelum munculnya dinasti Mughal, penguasa Muslim telah berjuang tanpa hasil selama lebih dari tiga ratus tahun untuk memaksakan otoritas mereka atas penduduk Hindu yang mayoritas. Tidak satu penguasa Muslim telah menciptakan sebuah dinasti yang berkuasa lebih dari lima puluh tahun. Sultan Akbar memahami para penguasa Muslim sebelum-sebelumnya, bahwa satu-satunya cara untuk membuat kerajaan yang besar adalah harus

---

<sup>54</sup> Ibid., 64-65.

<sup>55</sup> Ibid., 97-98.

mendapatkan persetujuan dari mayoritas rakyatnya dan tetap mempertahankan dukungan dari penguasa Muslim. Dan Akbar begitu memahami bagaimana untuk melegitimasi kekuasaannya, mengingat pendahulunya pemerintahan Muslim di benua itu, dan membuatnya dapat diterima oleh mayoritas Hindu.

Akbar adalah seorang penguasa Muslim yang berusaha menciptakan sebuah dinasti Islam di India. Akbar tidak semata-mata melakukan hal ini karena keinginan pribadinya, melainkan berusaha menggunakan posisinya sebagai sultan untuk menggunakan alat-alat politik, yang akan memungkinkan semua orang untuk mencapai kesejahteraan. Dia mengerti bahwa untuk sebuah dinasti supaya bertahan lama, dia harus terlebih dahulu melegitimasi kekuasaannya, serta membangun superioritas militer Mughal, di mata semua rakyatnya, termasuk penduduk Hindu mayoritas. Ia tetap menggunakan praktek kerajaan, merevisi tentang sistem penerimaan tanah, dan pengenalan berbagai reformasi administrasi, untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu melegitimasi Mughal berdaulat baru di mata mayoritasnya Hindu, dan di mata lawan Mughal. Akbar melegitimasi kekuasaannya dengan menciptakan sebuah ideologi baru bagi Hindustan, seperti penggunaan tradisi dalam kerajaan yang tidak berubah untuk memperkuat hubungan pribadi dengan para pejabat, dan penciptaan sistem pajak tanah yang efisien dan administrasi kekaisaran.<sup>56</sup> Tindakan legitimasi Akbar akhirnya memimpin di benua India

---

<sup>56</sup> Christopher P. Holland, *Akbar and the Mughal State: The Quest for Legitimization in Hindustan*.2. dalam

dengan bentuk yang lebih efisien dari pada pemerintah-pemerintahan dinasti Muslim sebelumnya.

Akbar memerintah dengan politik *Sulh I Kull* (toleransi universal), dengan cara ini, semua rakyat dipandang sama, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial.<sup>57</sup> Ini adalah sebuah politik yang mengekspresikan cita-cita sufi yaitu perdamaian universal yang secara positif mencari kesejahteraan materi dan ruhaniah dari semua umat manusia.<sup>58</sup> Muhammad ‘Abdu l-Baki, dalam bukunya tentang sejarah pemerintahan Akbar, menyatakan: “Akbar menggunakan toleransi untuk semua agama dan kepercayaan, dan mengakui perbedaan diantara mereka, tujuannya untuk menyatukan semua orang dalam ikatan umum perdamaian.” *Sulh i kull* adalah menjadi metodenya untuk menilai apa yang secara hukum benar atau salah dalam kerajaannya dan diciptakan karena Akbar mengerti bahwa ia sedang berusaha untuk membangun lembaga-lembaga politik untuk masyarakat mayoritas non Muslim. Dengan demikian, dalam kerajaannya, keyakinan dan pendapat dari para mullah ortodok tidak menjadi halangan bagi pemerintahannya karena dia ingin semua rakyatnya untuk diadili sama.<sup>59</sup>

---

[http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fjuro.uga.edu%2F2005%2FAkbar%2520and%2520the%2520Mughal%2520State%2520edited.pdf&ei=hcLIU-qfBciRuAS2hIAw&usg=AFQjCNGptFtMhnNk\\_PwFH5IEuccYnatkiw&sig2=yVXLm8IcFJFKMckYzsvrcw&bvm=bv.71198958,d.c2E](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Fjuro.uga.edu%2F2005%2FAkbar%2520and%2520the%2520Mughal%2520State%2520edited.pdf&ei=hcLIU-qfBciRuAS2hIAw&usg=AFQjCNGptFtMhnNk_PwFH5IEuccYnatkiw&sig2=yVXLm8IcFJFKMckYzsvrcw&bvm=bv.71198958,d.c2E)

<sup>57</sup> Thohir, *Perkembangan.....*, 205.

<sup>58</sup> Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 172-173.

<sup>59</sup> Holland, *Akbar and the Mughal.....*, 7.

Tujuan dari deklarasi (Din-i-ilahi dan Sulh i kull) adalah untuk membuat penilaian dan pilihan atas pertanyaan-pertanyaan yang beragam, sehingga tidak ada yang bisa menolak perintahnya baik agama atau politik. Dengan cara ini Akbar menyatakan diri sebagai mujtahid Hindustan agar visi din-i-ilahi sebagai kebijakan sosial untuk mencapai kesejahteraan dapat terwujud. Keputusan tersebut hanya mengambil hak para mullah ortodok. Berarti Akbar tidak lagi bergantung pada populasi Muslim di kerajaannya, pribumi Hindu kini mulai diakui sebagai bagian dari populasi dan bukan hanya sumber pendapatan atau eksploitasi.<sup>60</sup>

Din-i-ilahi adalah alat utama birokrasi Akbar dalam usahanya mencari legitimasi, menciptakan kepemimpinan langsung di bawah komandonya. Para pengikut baru bersumpah untuk mengorbankan jiwa, harta, agama dan kehormatan dalam pelayanan Akbar.<sup>61</sup> Din-i-ilahi bukanlah agama baru, tetapi merupakan suatu perkumpulan keagamaan yang bertujuan agar semua orang masuk perkumpulan itu, terutama pembesar kerajaan baik Islam atau Hindu, dengan loyalitas mereka dan suka berkorban untuk kepentingan Akbar, walau begitu Akbar tidak memaksakan gagasannya itu kepada siapapun juga.<sup>62</sup> Dalam konteks di atas, keyakinan agama Akbar dan kegiatan harus dilihat sebagai gagasan pribadi, ia ingin membuat kesejahteraannya sendiri, serta

---

<sup>60</sup> Ibid., 8-9.

<sup>61</sup> Sokah, *Din-i-Ilahi.....*, 83.

<sup>62</sup> Ibid., 85.

kesejahteraan umum kekaisaran, dengan motif laten membantu pembentukan kekuasaan tertinggi Mughal.

Akbar memasukkan semua orang dalam pemerintahan dengan loyalitas mereka kepadanya dan Mughal, meskipun bukan orang Islam. Dia menciptakan sebuah sistem yang menguntungkan, sehingga orang-orang yang ia ajak akan tertarik dan tidak hanya menjadi bagian dari Mughal, tetapi juga untuk mempertahankannya. Untuk melakukan ini, Akbar menggunakan sistem ritual harian, ritual harian ini untuk meegakkan legitimasinya, dengan memasukkan banyak unsur-unsur yang memungkinkan bawahan untuk mudah mengenali sultan. Ritual harian ini untuk mempertahankan loyalitas dari kepala Hindu dan penguasa Muslim yang telah masuk ke dalam kekaisaran, dengan membuat mereka menjadi perpanjangan fisik Akbar. FW Buckler menyatakan: “sistem pemerintahan yang ia lakukan adalah inkarnasi, memasukkan ke dalam tubuh sendiri dengan cara tindakan yang dilambangkan, orang-orang dalam pemerintahannya dianggap sebagai bagian tubuhnya. Dan di kabupaten atau lingkup aktivitas mereka, mereka adalah sultan sendiri.” Ini berarti Akbar memerintah negara teater, karena sultan Mughal tidak bersangkutan secara langsung. Yang penting bagi dinasti adalah pejabat setempat mengidentifikasi diri mereka dengan posisi sultan Mughal, baik secara fisik maupun secara simbolis. Akbar membuat tambahan dari banyak aspek tradisi Hindu, yang membuat sultan dikenali oleh semua dalam kekaisaran, baik Hindu dan Muslim. Ini termasuk tradisi seperti *jharuka*

*darshan* (kunjungan ke balkon setiap pagi untuk menunjukkan dirinya kepada masyarakat umum yang berkumpul di bawah), *Tuladan* (yang mensyaratkan sultan ditimbang pada kesempatan keberuntungan dan pemberian hadiah diberikan kepada yang membutuhkan) dan gaya dari *darbar* (kunjungan ke Diwan-i 'Am, aula yang digunakan untuk diskusi umum) . Acara ritual ini adalah penegasan reguler stabilitas kekaisaran, apakah itu dari balkon istana atau kekaisaran.<sup>63</sup> Sebagian besar interaksi ritual harian antara Akbar dan jajarannya terjadi selama darbar.

Sistem ini membawa mereka ke dalam Kekaisaran Mughal, tetapi tidak melegitimasi kekuasaan Mughal kepada mereka. Sebuah alat yang ampuh dalam upaya Akbar untuk melegitimasi kekuasaannya, penggabungan tradisi diambil dari metode Hindu yang sudah ada untuk kerajaan, yang memperkuat hubungannya dengan kepala umat Hindu. Melalui perubahan interaksi ritual sehari-hari antara Akbar dan mansabdar di kerajaan, Akbar mampu memperkuat genggamannya atas kekaisaran, sementara menjamin semua rakyatnya mendapat kesejahteraan kekaisaran. Dengan demikian, ritual kekaisaran adalah alat administratif yang membentuk lem perekat satu dengan yang lain untuk memungkinkan mansabdar dan sistem pajak tanah untuk beroperasi tanpa gagal.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Holland, *Akbar and the Mughal.....*,18-19.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 22.



Akbar membuat sistem kontrol regional yang lebih efektif, ia membuat kebijakan yang menguntungkan bagi semua rakyat Mughal, supaya lawan-lawannya masuk ke dalam pemerintahan hirarki Mughal. Dia adalah penguasa pertama yang menyadari pentingnya menempa hubungan antara posisi sultan dan kepala-kepala umat yang berbeda, dengan cara memasukkan mereka ke dalam kekaisaran Mughal. Akbar mengerti bahwa pemaksaan militer bukanlah metode yang tepat untuk konsolidasi.

Namun Akbar juga tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk membangun supremasi di atas beberapa lawannya, meskipun diplomasi lebih disukai. Selama awal pemerintahannya, ia akan menaklukkan lawan-lawannya dengan cara apapun yang diperlukan, termasuk ia sendiri memimpin pasukannya pada pertempuran. Kemudian dalam pemerintahannya banyak kepala suku lawan mulai memahami sejauh mana kekuasaannya, dan menerima manfaat positif dari kebijakan penggabungannya, dengan mengakui dia tanpa banyak pertumpahan darah. Seperti ketika ia menyerbu Chitor (Mewar) (1567 M) pertempuran ini berlangsung selama empat bulan lebih, tapi akhirnya Chitor dapat dijatuhkan, karena diserang rasa takut oleh jatuhnya Chitor banyak kepala suku yang menyerah kepada Akbar, seperti suku Rajput dari Ranthabor dan kalinjar (1569 M), setahun berikutnya disusul penguasa Bikaren dan Jaisalmar juga tunduk pada kekuasaan Mughal.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsinya dan sejarahnya* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 358.

Kepala suku atau mansabdar, diizinkan untuk memerintah wilayah mereka dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Perlakuan baru terhadap kepala suku membuat mereka bergantung pada Akbar untuk mempertahankan posisi mereka, karena sebelumnya dengan hak turun-temurun. Dikombinasikan dengan hak Mughal untuk memindah-mindah pejabat, berarti bahwa sultan efektif memiliki kontrol penuh atas teritorial kekuasaannya. Akbar adalah penguasa asing pertama dari Hindustan yang membuat hubungan langsung dengan bawahannya. Penguasa Muslim sebelum-sebelumnya hanya mencoba untuk mengontrol berbagai tingkat kepala suku, tanpa mencoba untuk menembus lebih dalam ke dalam sistem. Akbar menjalin hubungan di tingkat lokal dalam upaya untuk melemahkan kekuatan kepala suku, dan membentuk sekutu yang akan bertindak sebagai mata-mata kekaisaran, untuk kesejahteraan negara bagian. Tindakan Akbar di tingkat desa menunjukkan perhatiannya terhadap upayanya untuk melegitimasi Kekaisaran Mughal kepada semua rakyatnya, bukan hanya untuk birokrasi. Dia menciptakan sebuah sistem yang masuk ke dalam lingkup lokal untuk menemukan bagaimana kebijakan-kebijakan yang sedang dilaksanakan.<sup>66</sup>

Masa pemerintahan Akbar adalah periode yang betul-betul sinkretis yang membumi di India, suatu usaha pemerintahan Islam untuk bisa diterima dikalangan rakyat India. Sultan Akbar ingin lebih menembus batas-batas tradisi Hindu dan agama-agama lain di India. Ia meninggal pada tahun 1605

---

<sup>66</sup> Holland, *Akbar and the Mughal*, 30-31.

M,<sup>67</sup> setelah ia sakit parah.<sup>68</sup> Kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dapat dipertahankan oleh sultan-sultan selanjutnya, antar lain Jahangir (1605-1627 M), Syah Jahan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1659-1707 M). Ketiganya merupakan sultan-sultan besar Mughal yang didukung dengan berbagai kecakapan, namun setelahnya sulit ditemukan sultan-sultan yang tangguh.

---

<sup>67</sup> Ah Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Cv Indo Pramaha, 2012), 202.

<sup>68</sup> Thohir, *Perkembangan.....*, 207.